

**GARAP GENDER *BARUNG***  
**GENDING UDAN SORE LARAS SLENDRO PATET *NEM***  
***KENDHANGAN CANDRA***

**Jurnal**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat S-1 pada Program Studi Seni Karawitan  
Kompetensi Penyajian Karawitan



Oleh:

Angga Anggrianata  
1710639012

JURUSAN KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2021

**GARAP GENDER *BARUNG* GENDING UDAN SORE**  
**LARAS SLENDRO PATET *NEM KENDHANGAN CANDRA***

**Angga Anggrianata<sup>1</sup>**

*<sup>1</sup>Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia*  
*The University of Sewon, Bantul, Indonesia*

**ABSTRACT**

The presentation of the Final Project with the title "Working on Gender Barung Gending Udan Sore Laras Slendro Patet Nem Kendhangan Candra" has a number of problems in it. This research contains the interpretation of working on gender barung which is the main ingredient in the process of making it. Gender barung has a significant role in the presentation of karawitan, namely as the holder of songs made by rebab.

The discussion that is used as the object of this research is Gending Udan Sore Laras Slendro Patet Nem Kendhangan Candra which is included in the Yogyakarta Style genre with soran work, which in this presentation the author works on softly, so that many problems will be found in the process of composing it. Gending Udan Sore laras slendro patet nem is a mixture of Patet sanga and manyura which in general is served using a single drum, but in this study Gending Udan Sore laras slendro patet nem is served using a ciblon drum. The change from working on soran to working on mellowness required additional interpretations, patet interpretations, and gendered interpretations.

The results of this study are in the form of a description of working on the gender of barung Gending Udan Sore Laras Slendro Patet Nem Kendhangan Candra. The interpretation of garap gender barung in this study is one of the possible interpretations of garap, so it does not rule out the possibility of garap and other interpretations of this gending.

**Keywords:** Garap, Gender, Gending, Udan Sore.

**ABSTRAK**

Penyajian Tugas Akhir dengan judul "Garap Gender Barung Gending Udan Sore Laras Slendro Patet Nem Kendhangan Candra" memiliki sejumlah permasalahannya di dalamnya. Penelitian ini berisi tafsir garap gender barung yang menjadi ricikan utama dalam proses penggarapannya. Gender barung memiliki peran yang signifikan dalam sajian karawitan, yaitu sebagai pemangku lagu yang dibuat oleh rebab.

Pembahasan yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah Gending Udan Sore laras Slendro Patet Nem Kendhangan Candra termasuk dalam gending Gaya Yogyakarta dengan garap soran, yang kemudian dalam penyajian ini penulis garap lirikan, sehingga akan di temukan banyak permasalahan pada proses penggarapannya. Gending Udan Sore laras slendro patet nem merupakan percampuran antara Patet sanga dan manyura yang pada umumnya laras slendro patet nem disajikan menggunakan kendhang setunggal, namun pada penelitian ini Gending Udan Sore laras slendro patet nem disajikan menggunakan kendhang ciblon. Perubahan dari garap soran menjadi garap lirikan diperlukan tafsir ambah-ambahan, tafsir patet, dan tafsir cengkok gender.

Hasil dari penelitian ini berwujud deskripsi garap gender barung Gending Udan Sore Laras Slendro Patet Nem Kendhangan Candra. Tafsir garap gender barung dalam penelitian ini merupakan salah satu kemungkinan tafsir garap, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya garap dan tafsir lain pada gending ini.

**Kata kunci:** Garap, Gender, Gending, Udan Sore.

---

<sup>1</sup> Alamat korespodensi: Program Studi Seni Karawitan, FSP ISI Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55001, Email: Angga.smki2016@gmail.com

## Pendahuluan

Gending Udan Sore adalah salah satu gending yang notasi balungannya terdapat pada buku “Gending-gending Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I” yang diterbitkan oleh UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2015 (Tim Penyusun, 2015). Gending Udan Sore termasuk gending *tengahan*, karena memiliki bentuk *kethuk loro dhawah kethuk papat* (Raden Bekel Wulan Karahinan, 1991). Gending Udan Sore belum banyak diketahui, karena bukan termasuk gending *srambahan* (Wawancara dengan Sukardi di Kalasan pada 28 Januari 2021) Penyajian gending tersebut sangat jarang, bahkan hingga saat ini penulis belum pernah mendapatkan dokumen, baik berupa rekaman audio maupun audio visual.

Penulis menggunakan notasi balungan gending yang bersumber dari buku “Gending-gending Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga, sebagai bahan yang di garap. Gending Udan Sore laras slendro patet *nem* merupakan salah satu gending Gaya Yogyakarta dengan sajian garap *soran*. Dalam buku tersebut, penulis mendapat keterangan ciri-ciri gending *soran* pada Gending Udan Sore yaitu *lamba tiga kenong, dhawahipun demung imbal dan saron pancer barang*. Bambang Sri Atmojo memberikan keterangan, bahwa ia pernah menabuh Gending Udan Sore laras slendro patet *nem* dengan garap *soran* dalam acara *Uyon-nyon Hadi Luhung* sekitar tahun 1990 (wawancara Bambang Sri Atmojo via WhatsApp, pada 26 November 2020). Perubahan sajian dari *soran* menjadi *liriban* memiliki dampak yang besar secara musikal, karena memunculkan garap pada ricikan ngajeng dan garap vokal. Pemunculan *ricikan* garap inilah yang menjadi masalah baru dalam menggarap Gending Udan Sore laras slendro patet *nem kendhangan candra* menjadi sajian gending *liriban*. Permasalahan ini meliputi tafsir *ambah-ambahan*, tafsir patet, dan tafsir penerapan *cengkok* gender.

Gending yang dipilih penulis merupakan gending laras slendro patet *nem*, karena memiliki garap campuran antara patet *sanga* dan patet *manyura*. Trustho mengatakan, bahwa pada umumnya gending yang memiliki patet *nem* belum banyak disajikan menggunakan garap *kendhang ciblon* pada bagian *dhawabnya* (Wawancara dengan Trustho di Bambanglipuro, 27 November 2020), namun dalam penelitian ini penulis akan mencoba menggarap bagian *dhawabnya* menggunakan garap *kendhang ciblon*. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan referensi garap pada gending yang memiliki patet *nem* sekaligus sebagai ajang garap, karena garap *kendhang ciblon* pada bagian *dhawab* kaitannya dengan perubahan irama, yaitu irama III (*wiled*) sehingga memberikan peluang yang lebih luas pada *ricikan ngajeng* dan vokal. Hal tersebut menjadi daya tarik penulis untuk menyajikan dan meneliti lebih lanjut.

Martopangrawit Dalam bukunya yang berjudul “Pengetahuan Karawitan I” menjelaskan bahwa garap sebuah gending didominasi oleh *ricikan ngajeng* yang meliputi: *kendhang*, gender, rebab, bonang *barung*. Masing-masing *ricikan* tersebut memiliki peran yang penting, rebab sebagai *pamurba* lagu, gender *barung* sebagai pemangku lagu, bonang *barung* sebagai pemangku lagu, *kendhang* sebagai *pamurba wirama* (Martopangrawit, 1975). Dari kelima *ricikan* tersebut penulis lebih memilih gender *barung* karena sesuai dengan kemantapan dan kenyamanan terhadap ricikan tersebut. Gender *barung* memiliki fungsi sebagai *ricikan* pemangku lagu yang dibuat oleh rebab sehingga terdengar lebih harmonis. Gender memiliki tugas *ricikan* pada bagian lagu, yaitu dapat memperindah lagu dengan segenap *cengkoknya* (Martopangrawit, 1975). Selain itu, Soeroso dalam bukunya yang berjudul “Pengetahuan Karawitan” menjelaskan bahwa gender *barung* berfungsi sebagai pengisi jiwa lagu (Soeroso, 1985). Maka dari itu, gender *barung* menjadi tantangan bagi penulis untuk mempelajari secara mendalam garapnya terhadap Gending Udan Sore laras slendro patet *nem kendhangan candra*.

## Gending Udan Sore

Gending Udan Sore memiliki makna Udan yang berarti *panguripan* atau *banyu panguripan*. Dulu para petani masyarakat di Jawa ketika hujan turun pada sore hari menandakan akan terjadi perubahan musim atau kehidupan yang baru, maka dapat disimpulkan udan sore mempunyai makna *panguripan* atau kehidupan baru (Wawancara Suwito Radyo di Klaten, pada 8 Maret 2021). Mengenai arti dari Gending Udan Sore, Bambang Sri Atmojo berpendapat bahwa udan secara *wantah* dimaknai hujan, udan dalam falsafahnya dimaknai nugroho dan anugerah, maka dapat disimpulkan bahwa udan sore berarti *anugerah* sore (wawancara Bambang Sri Atmojo via WhatsApp, pada 25 November 2020). Berdasarkan pendapat dari narasumber yang ahli dalam dunia karawitan maka penulis dapat menyimpulkan Gending Udan Sore bermakna *anugerah panguripan*.

## Bentuk Gending

Dalam karawitan bentuk gending dapat dibedakan menjadi dua, yaitu gending yang diwujudkan melalui suara manusia disebut sekar (tembang/lagu), sedangkan yang diwujudkan dengan gamelan disebut balungan dasar (K.H. Dewantara, 1967). Klasifikasi tentang penggolongan bentuk gending menurut Ki Hadjar Dewantara dibagi menjadi 3 yaitu gending *alit*, gending *tengahan*, dan gending *ageng*. Gending *alit* terdiri atas *Ketawang*, *Ladrang*, *Gangsaran*, *Tropongan (Lancaran)*, dan *Bibaran*. Di luar bentuk tersebut ada gending yang mempunyai pola aturan tabuhan yang berbeda khususnya instrument struktural seperti ketuk, kenong, kempul, dan gong, yaitu *Sampak*, *Playon*, *Srepegan*, dan *Ayak-ayak*. Gending *madya (tengahan)* terdiri dari gending-gending yang menggunakan pola *kendhangan Candra*, *Sarayuda*, dan *Labela*. Gending *ageng* terdiri dari gending-gending yang menggunakan pola *kendhangan Mawur*, *Jangga*, *Semang*, dan sebagainya (K.H. Dewantara, 1967).

Berdasarkan penjelasan di atas Gending Udan Sore termasuk gending *madya (tengahan)* karena menggunakan pola *kendhangan candra*. Terdiri dari beberapa bagian, yaitu *buka*, *lamba*, *dados*, *pangkat dhawah*, dan *dhawah*. Bagian *dados* pada gending tersebut terdapat 16 sabetan balungan setiap kenongnya. Jumlah keseluruhan balungannya terdiri dari 64 sabetan balungan yang dibagi menjadi 4 kenongan pada setiap putaran yang diakhiri dengan satu tabuhan gong. Bagian *dhawah* setiap satu kenongnya terdapat 16 sabetan balungan dan bila dijumlah terdapat 64 sabetan balungan pada empat *kenongan* yang diakhiri dengan satu tabuhan gong, hanya saja pada bagian *dhawah* menggunakan susunan balungan *nibami*.

## Struktur Penyajian

Struktur penyajian sangat erat dengan sebuah sajian gending, atau pada umumnya disebut sebagai urutan pola penyajian sebuah gending. Dalam Gending Udan Sore laras slendro patet nem kendhangan candra yang diidentifikasi sebagai gending soran kemudian disajikan secara lirikan. Berikut struktur penyajian Gending pada penelitian ini.

### 1. *Culikan*

*Culikan* adalah sajian melodi pendek dilakukan oleh *ricikan* rebab sendirian untuk mengkonsolidasikan rasa patet para penabuh, agar dalam menyajikan gending rasa patet sudah mapan (Sri Hastanto, 2009). Tujuannya untuk mengajak atau memberi isyarat kepada *ricikan* lainnya bahwa gending yang akan disajikan segera dimulai. Notasi *culikan* laras

slendro patet nem sebagai berikut.

6 21653 6

## 2. *Buka*

*Buka* adalah suatu lagu yang digunakan untuk memulai atau bisa dikatakan sebagai “pembukaan” pada suatu gending yang dilakukan oleh salah satu *ricikan* (Martopangrawit, 1975). Pada penyajian Gending Udan Sore laras slendro patet *nem kendhangan candra* akan menggunakan rebab sebagai pembuka sajian gending

## 3. *Lamba*

*Lamba* adalah bagian dari *dados* yang disajikan hingga satu setengah kenong dengan irama I yang *layanya* mulai melambat pada *gatra* ketiga dan keempat, selanjutnya pada *gatra* keenam balungan *mlaku* dan irama berubah menjadi irama II (*dados*).

## 4. *Dados*

Bagian *dados* pada penyajian Gending Udan Sore disajikan sebagai berikut:

(1) Bagian awal yang dilakukan setelah gong *buka* sebagai transisi atau peralihan dari bagian *lamba* menuju *dados*. (2) Bagian yang disajikan *dados* secara utuh. (3) bagian dari proses peralihan *dados* menuju *pangkat dhawah*. *Dados* merupakan istilah lain dari *merong* yang berarti salah satu bagian gending yang digunakan sebagai ajang garap yang halus dan tenang (Martopangrawit, 1975).

## 5. *Pangkat dhawah*

*Pangkat dhawah* adalah perubahan balungan *dados* pada dua *gatra* menjelang tabuhan kenong ketiga dan seluruh balungan *dados* pada tabuhan kenong keempat menjadi balungan *lamba* yang jiwa gendingnya sama akibat irama dipercepat, difungsikan sebagai jembatan untuk menuju kebagian *dhawah* (Martopangrawit, 1975).

## 6. *Dhawah*

*Dhawah* merupakan bagian terakhir pada struktur Gending Udan Sore laras slendro patet *nem kendhangan candra*. Pada bagian ini, bagian *dhawah* digarap menggunakan pola *kendhangan ciblon* untuk menciptakan suasana yang lebih *prenes*. Selain itu juga memberikan peluang bagi penggarap untuk menuangkan kreativitasnya dalam bentuk *wiledan cengkok gender*.

## 7. *Suwuk*

*Suwuk* dalam dalam istilah karawitan berarti berhenti atau tanda gamelan berhenti (Soeroso, 1985). *Suwuk* dilakukan oleh kendhang yang memberi aba-aba saat gending yang disajikan akan habis selaku *pamurba* irama.

## Fungsi Gender *Barung*

Fungsi *gender barung* dalam sajian *uyon-uyon* adalah sebagai pemangku lagu. Pemangku lagu adalah mereka yang melaksanakan segala ide dari *pamurbanya* (Martopangrawit, 1975). *Pamurba* lagu dalam sajian *uyon-uyon* adalah rebab, sehingga *gender barung* mendukung ide lagu yang dibuat rebab. Namun, tidak selamanya mengikuti lagu dari rebab, karena pada balungan-balungan tertentu *gender* lebih mementingkan *mbanyumili cengkok genderan* yang

dipilih dari *cengkok* sebelumnya ke *cengkok* selanjutnya yang juga mempertimbangkan estetika dalam memainkan gender, salah satunya adalah cengkok yang diterapkan pada setiap balungan alangkah baiknya saling berkaitan dan terus mengalir. Gender memiliki tugas *ricikan* pada bagian lagu yaitu dapat memperindah lagu dengan segenap *cengkoknya* (Martopangrawit, 1975).

### Tafsir *Ambah-ambaban* balungan Gending

Tafsir *ambab-ambaban* balungan gending merupakan tahap awal yang paling penting dilakukan oleh penggarap sebelum menyajikan gending. Proses penggarapan untuk menafsir *ambab-ambaban* balungan gending dilakukan karena dapat mempermudah dalam menentukan garap *genderan* Gending Udang Sore Laras slendro patet *nem kendhangan candra*. Menentukan *ambab-ambaban* dapat dilakukan dengan cara menentukan arah lagu pada susunan balungan gending. Penulis juga melibatkan rebab dalam menentukan *ambab-ambaban* karena kaitannya dengan ide garap sebuah gending itu berasal dari rebab. Dalam menafsir *ambab-ambaban* penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa pengrawit yang sudah berpengalaman dalam menggarap gending agar mempermudah dalam menentukan tafsir *ambab-ambaban* balungan gending. Selain itu juga perlu mempertimbangkan konsep *seleh* salah satu contohnya pada kenong ketiga *ambab-ambaban alit* menuju *seleh* gong *ambab-ambaban ageng*.

Berikut hasil tafsir *ambab-ambaban* pada susunan balungan Gending Udang Sore laras slendro patet *nem*.

<i>Buka :</i>	. 2 2 5	2 3 5 6	5 3 2 1	2 3 2 1	3 2 6 5	5 5 . (5)
<i>Lamba :</i>	. 5 . 5	2 3 5 6	. 6 . 1	. 6 . 5		
	. 5 . 5	2 3 5 6	1 5 6 1	6 5 3 5		
	2 3 5 6	3 5 2 3	. . 3 5	2 3 5 3		
	5 6 i .	6 5 3 2	5 6 5 3	2 1 2 (6)		
<i>Dados :</i>	1 5 6 1	6 5 3 2	5 6 5 3	2 1 2 6		
	1 5 6 1	6 5 3 2	5 6 5 3	2 1 2 6		
	i i 2 i	3 2 i 6	5 3 5 2	5 3 5 6		
	2 3 i 2	5 3 2 i	3 2 6 5	3 2 3 (5)		
	. . 5 3	2 3 5 6	i 5 6 i	6 5 3 5		
	. . 5 3	2 3 5 6	i 5 6 i	6 5 3 5		

2 3 5 6	3 5 2 3	. . 3 5	2 3 5 $\widehat{3}$
5 6 $\dot{1}$ .	6 5 3 2	5 6 5 3	2 1 2 $\widehat{6}$
<i>Pangkat dhawah</i>			
. 3 . 2 <sup>+</sup>	. 3 . 1 <sup>+</sup>	. 2 . $\frac{+}{\cdot} \frac{+}{\cdot} \frac{+}{\cdot}$	. 6 . $\widehat{5}$
<i>Dhawah</i> : . 6 . 5 <sup>+</sup>	. 3 . 6 <sup>+</sup>	. 2 . 1 <sup>+</sup>	. 6 . $\widehat{5}$
. 6 . 5	. 3 . 6	. 2 . 1	. 6 . 5
. $\dot{1}$ . 6	. 5 . 3	. 5 . 3	. 5 . 3
. 6 . 5	. 3 . 2	. 5 . 3	. 1 . $\widehat{6}$
. 1 . 6 <sup>+</sup>	. 3 . 2 <sup>+</sup>	. 5 . 3 <sup>+</sup>	. 1 . 6 <sup>+</sup>
. 1 . 6	. 3 . 2	. 5 . 3	. $\dot{1}$ . 6
. 3 . 2	. 3 . 6	. 3 . 2	. $\dot{1}$ . 6
. 3 . 2	. 3 . 1	. 2 . 5	. 6 . $\widehat{5}$

### Tafsir Patet

Patet adalah salah satu prabot yang penting dan dipertimbangkan oleh *pengrawit* dalam menggarap gending (Rahayu supanggih, 2009). Menganalisis suatu patet memerlukan pemahaman terlebih dahulu tentang patet. Martopangrawit menjelaskan bahwa patet adalah garap, ganti patet berarti ganti garap (Martopangrawit, 1975). Patet juga diartikan sebagai urusan rasa musikal yaitu rasa *seleh*, rasa yang berhenti dalam kalimat lagu dan juga dalam sebuah komposisi karawitan rasa *seleh* itu tidak hanya dirasakan pada satu nada saja tetapi pada sekelompok nada tertentu (Sri Hastanto, 2009). Berpijak pada beberapa kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa patet merupakan unsur yang penting dalam menggarap sebuah gending, karena dalam proses penggarapan perlu pertimbangan patet dalam menganalisis setiap balungan guna menentukan garapnya.

Laras slendro memiliki tiga patet yaitu patet *nem*, patet *sanga*, dan patet *manyura*. Martopangrawit menjelaskan tentang patet dan wilayah *seleh* gender, yang di dalamnya terdapat tabel kedudukan nada-nada secara fungsional (Martopangrawit, 1975).

Tabel 7. Kedudukan nada

Patet	Dhong	Pelengkap	Kempyung <i>bawah</i>	Kempyung <i>atas</i>	Ding

<i>Sanga</i>	5	6	1	2	3
<i>Nem</i>	2	3	5		
<i>Manyura</i>	6	1	2	3	5

Keterangan:

*Dhong*: Nada ini disebut nada dasar, artinya nada dasar suatu patet.

Pelengkap: Nada yang bila dijadikan nada *seleh* maka akan terasa ringan (tidak mantap).

*Kempyung* bawah: Nada ini merupakan nada yang memperkuat nada *dhong*, artinya tanpa menggunakan nada *kempyung* bawah, maka kekuatan nada *dhong* kurang mantap.

*Kempyung* atas: Nada ini bila di dalam patet *sanga* sangat lemah kekuatannya dibandingkan dengan kekuatan *kempyung* atas pada patet *manyura*, karena nada ini baik di dalam patet *sanga* maupun patet *manyura* mempunyai *cengkok* yang sama.

*Dhing*: Nada ini mempunyai kekuatan nada yang lemah, bahkan biasanya menjadi pantangan bagi itu sendiri (Martopangrawit, 1975).

### Deskripsi *Cengkok* dan Analisis *Cengkok*

Menggarap sebuah gending, khususnya dari segi *genderan* memiliki berbagai permasalahan di dalamnya. Menganalisis sebuah gending, khususnya dari segi *genderan* memiliki keterkaitan dengan pemilihan *cengkok* gender yang digunakan dalam penggarapan gending.

*Cengkok genderan* yang digunakan penulis dalam Gending Udang Sore laras slendro patet *nem* merupakan *cengkok campuran* antara patet *sanga* dan *manyura*. Pada saat mengikuti kuliah *tabuh wiraga* dijelaskan bahwa pada dasarnya *cengkok genderan* berasal dari *cengkok genderan* slendro *manyura*, apabila diaplikasikan pada *cengkok genderan* patet *sanga*, tabuhan *cengkok genderan* slendro *manyura* diturunkan satu bilah.

Garap gender sangat erat kaitannya dengan pemilihan *cengkok* yang mempunyai tujuan untuk *nggenderi* balungan gending atau *nggenderi* lagu yang dibuat oleh rebab. Pemilihan *cengkok* juga mempertimbangkan estetika dalam memainkan gender, salah satunya adalah *cengkok* yang diterapkan pada setiap balungan alangkah baiknya saling berkaitan dan terus mengalir, dalam dunia karawitan disebut konsep *mbanyu mili*. Pemilihan *cengkok* yang akan dimainkan bisa berdasarkan nada terdekat baik atas atau bawahnya dari nada *seleh cengkok* sebelumnya yang dimainkan. Berdasarkan tujuan dari garap gender yang disajikan, penulis menganalisis beberapa kasus garap gender pada Gending Udang Sore laras slendro patet *nem kendhangan candra* sebagai berikut;



Bagian *dados* pertama, kenong kedua terdapat balungan **1561 6532** terdapat dua kemungkinan garap, pertama digarap seperti *seleh* balungan, kedua digarap *nglagu*. Pada kenong pertama dan kedua merupakan susunan balungan yang sama yaitu **1561 6532 5653 2126**, karena pada kenong pertama digarap seperti *seleh* balungan dengan *cengkok gender dua lolo* pada balungan **1561**, kemudian *cengkok jarik kawung* pada balungan **6532**, maka pada kenong kedua balungan **1561 6532** digarap *nglagu* dengan *cengkok putut gelut*, alasannya seleh sebelumnya nada **6** kemudian susunan balungannya memungkinkan untuk digarap *cengkok putut gelut* dengan tujuan memunculkan kreativitas garap. Berikut *cengkok genderan putut gelut* yang penulis sajikan pada balungan **1561 6532**.

i	5	6	i
<u>5 i 5 3</u>	<u>.5.35 3</u>	<u>5 6 5 i</u>	<u>5 6 i 6</u>
5̣3̣.3̣.3̣.	3̣ 3̣ 3̣ .	. 5̣ 3̣ 5̣	6̣ 1̣ 2̣ 6̣

(Putut gelut)

6	5	3	2
<u>i 2̣ i .</u>	<u>i 2̣ i 3̣</u>	<u>i 2̣ .3̣.</u>	<u>3̣ 2̣ i 6</u>
. . .12	3 1 216	. 1 6 1	2 3 532

Bagian *dados* pertama, kenong keempat terdapat balungan **2312 5321 3265 3235**, pada balungan **2312 5321** digarap dengan *cengkok genderan ayu kuning*, alasannya karena balungan sebelumnya **5356**, kemudian susunan balungannya memungkinkan untuk digarap *cengkok ayu kuning* dengan tujuan memunculkan kreativitas garap. Berikut *cengkok genderan ayu kuning* yang penulis sajikan pada balungan **2312 5321**.

2̣	3̣	i	2̣
<u>. . . 6</u>	<u>. . . i</u>	<u>6 5 6 i</u>	<u>2̣ i 2̣ 6</u>

. 2 1 6	. 5 6 1	. 2 6 3	2 3 5 2
---------	---------	---------	---------

(Ayu kuning)

..

5	3	2	i
<u>5 6 5 .</u>	<u>5 6 5 3</u>	<u>6 5 6 3</u>	<u>6 5 6 i</u>
. . .6̣1	2 1 2 .	6̣ 5̣ 3̣ .	6̣ 2̣ 6̣ 1

Bagian *dados* kedua, *kenong* pertama dan kedua pada balungan **1561 6535** penulis sajikan dengan *cengkok jarik kawung (sanga)* yang *selehnya gembyang* dan *tumurun alit (sanga)*, dengan alasan mengikuti ide lagu yang dibuat oleh *rebab*. Berikut *cengkok genderan* yang penulis sajikan pada balungan **..53 2356 1561 6535**.

i	5	6	i
---	---	---	---

$\underline{5\ 3\ 5\ 6}\ \underline{3\ 5\ 6\ 5}\ \underline{6\ \dot{1}\ 6}\ .\ \underline{6\ \dot{1}\ 6\ \dot{1}}\ (Jk\ Gby)$

$\cdot\ \underline{1\ \dot{5}\ 2}\ \cdot\ \underline{5\ \overline{165}}\ \cdot\ \underline{6\ \dot{5}\ 6}\ 1\ 2\ \overline{321}$

6                      5                      3                      5

$\underline{\cdot\ \dot{2}\ .\ \dot{1}\ \dot{2}}\ \underline{\cdot\ \dot{1}\ 6\ 5}\ \underline{3\ 5\ 3\ 6}\ \underline{3\ 5\ 6\ 5}\ (Tmr)$

$\underline{\cdot\ \dot{2}\ .\ 1\ 2}\ \cdot\ \underline{1\ 6\ 1}\ \underline{6\ \dot{5}\ 3}\ \cdot\ \underline{5\ \dot{6}\ \overline{165}}$

Bagian *dados* gong kedua kenong kedua dengan balungan **..53 2356**, pada balungan **..53** tersebut garap *cengkok* gender *seleh 1 (sanga)*, alasannya karena 3 merupakan *kempyung* bawahnya 1 dan balungan selanjutnya **2356** merupakan garap *ambah-ambahan alit*. Tujuannya agar musikalisasinya tetap mengalir. Berikut *genderan* yang disajikan dengan susunan balungan **..53 2356 1561 6535**

$\cdot\ \cdot\ \underline{6\ 5}\ \cdot\ \underline{6\ 5}\ \underline{6\ \dot{1}\ 6\ \dot{2}}\ \underline{6\ \dot{1}\ 6\ 5}\ (1/2\ gt\ 5+slb\ 1)$

$\underline{5\ \dot{5}}\ \cdot\ \underline{5\ \dot{5}}\ \cdot\ \underline{6\ \dot{5}\ 6}\ \cdot\ 1\ 2\ 3\ 1$

2                      3                      5                      6

$\underline{3\ 5\ 3}\ \cdot\ \underline{3\ 5\ 3\ 2}\ \underline{5\ 6\ 5}\ \cdot\ \underline{5\ 3\ 5\ 6}\ (Dll)$

$\cdot\ \cdot\ \underline{\cdot\ \dot{5}\ \dot{6}}\ 1\ \underline{6\ \dot{5}\ 3}\ \underline{2\ 3\ 5}\ 1\ \underline{6\ 1\ \overline{216}}$

Bagian *dados* kedua *kenong* ketiga pada balungan **..35 2353** memiliki beberapa kemungkinan garap, bisa digarap dengan *ambah-ambahan ageng*, juga bisa digarap *ambah-ambahan* tengah. Pada bagian balungan ini *cengkok rebabnya* menggunakan garap *minir*. Alasannya digarap *minir* yaitu sebagai hiasan untuk memperindah garap gending. Susunan balungan patet *manyura* yang bisa *diminirkan* apabila memenuhi syarat yaitu balungan *seleh 3 (dhada)*, *seleh 6 (nem)*. Penerapan garap *minir* biasanya berada pada *seleh kenong* atau pada *gatra* genap. Balungan tersebut garap *cengkok gender selehnya* berbeda dengan *seleh* balungan **..53**, dengan alasan mengikuti ide lagu dan memperkuat rasa garap *minir* yang dibuat oleh *rebab*. Berikut *cengkok genderan* yang penulis sajikan dengan susunan balungan **2356 3523 ..35 2353**.

$\cdot\ \cdot\ \underline{5\ 3}\ \cdot\ \underline{5\ 3}\ \underline{5\ 6\ 5\ \dot{1}}\ \underline{5\ 6\ \dot{1}\ 6}\ (1/2\ gt\ 3 + slb\ 6)$

$\begin{array}{cccc} 3 & 3 & . & . \\ & 2 & & \\ \hline 5 & 6 & 5 & . \end{array}$ 
 $\begin{array}{cccc} 3 & 3 & . & . \\ & 3 & & \\ \hline 5 & 6 & 5 & 3 \end{array}$ 
 $\begin{array}{cccc} . & 5 & 3 & 5 \\ & 5 & & \\ \hline . & 5 & 3 & 5 \end{array}$ 
 $\begin{array}{cccc} 6 & 1 & 2 & 6 \\ & 5 & & \\ \hline 2 & 1 & 2 & 5 \end{array}$ 
 $\begin{array}{cccc} 2 & 3 & 5 & 3 \\ & 5 & & \\ \hline . & 5 & 3 & 6 \end{array}$ 
 $\begin{array}{cccc} . & 5 & 3 & 6 \end{array}$

(Ela-elo seleh 3)

Bagian *dhawab* pertama pada balungan . 6 . 5 . 3 . 6 pada kenong pertama dan kedua. Balungan seleh 3 digarap patet *sanga seleh 1 kempyung*, alasannya karena balungan . 3 diapit *seleh* nada sebelumnya berada pada *seleh 5* dan selanjutnya arah lagunya akan ke *seleh 6*, sehingga sangat memungkinkan digarap *seleh 1 kempyung* yang merupakan *adu manis* dari nada 3. Berikut *cengkok genderannya* dengan susunan balungan .6.5.3.6 .2.1.6.5.

$\begin{array}{cccc} . & . & . & 3 \\ \hline .3\dots3.5 & \dots\dots6.5 & .6.\dot{1}.6.. & .6.\dot{1}.6.5 \end{array}$

(seleh 1 kpy)

$\begin{array}{cccc} \dots6\dot{1}.6\dot{5} & 6\dot{1}.1.\dots & \dots6.\dot{1}.6 & .1.21231 \end{array}$

$\begin{array}{cccc} . & . & . & 6 \\ \hline .3.5.3.2 & \dots5.\dots2 & ..565.56 & ..5.5.56 \end{array}$

(Dll)

$\begin{array}{cccc} ..16\dot{5}6\dot{1}. & 5\dot{6}16\dot{5}6\dot{1}. & .3.\dots2.1 & .6.5.3\dot{5}6 \end{array}$

Penjelasan di atas hampir sama pada bagian *dhawab* kedua *kenong* ketiga dengan balungan . 3 . 6 pada balungan seleh . 3 digarap *seleh 1 gembyang*, karena *seleh* balungan sebelumnya nada 2 kemudian balungan selanjutnya *seleh 6* dan memungkinkan digarap *seleh 1 gembyang* karena merupakan *adu manis* nada 3. Berikut *cengkok genderan* dengan susunan balungan . 3 . 2 . 3 . 6 . 3 . 2 . 1 . 6.

$\begin{array}{cccc} . & . & . & 3 \\ \hline .\dot{2}.\dot{1}.\dot{2}.\dot{6} & .\dot{2}.\dot{3}.\dot{2}.\dot{1} & .6.5.6.\dot{1} & .6.\dot{1}.\dot{2}.\dot{1} \end{array}$

(Dll alit)

$\begin{array}{cccc} ..216\dot{1}2. & 3.235323 & .216..\dot{6}1 & 2.321321 \end{array}$

$\begin{array}{cccc} . & . & . & 6 \\ \hline .6.5.6.\dot{1} & .5.6.\dot{1}.\dot{2} & ..\dot{3}..\dot{2}.\dot{3} & ...2.\dot{1}.6 \end{array}$

(tmr alit)

$\begin{array}{cccc} .23.3.3. & .212.212 & ..3..\dot{2}.3 & ...2.1.6 \end{array}$

Bagian *dhawah* pertama pada *kenong* ketiga terdapat balungan **.1.6 .5.3** bagian tersebut memiliki kemungkinan garap, yang pertama bisa digarap menggunakan patet *sanga*, pada balungan **.1.6** garap *ambab-ambaban alit* kemudian balungan **.5.3** digarap patet *manyura seleh kempyung* atas dengan alasan karena balungan sebelumnya **.6.5** merupakan garap *sanga* dengan *ambab-ambaban alit*, kedua bisa digarap dengan menggunakan patet *manyura* pada balungan **.1.6** *ambab-ambaban alit* dan balungan **.5.3** digarap dengan *cengkok ora butub*. Setelah melakukan tafsir berulang kali dan mengkonsultasikan kepada berbagai narasumber, penulis memutuskan hasil akhir menggarap dengan garap patet *manyura*, karena alasannya balungan tersebut merupakan susunan balungan *manyura*. Berikut *cengkok genderan* yang penulis sajikan.

..

.	.	.	i
<u>..2̇.2̇.2̇i</u>	<u>..2̇.2̇.2̇i</u>	<u>.6̇.i̇.6̇.2̇</u>	<u>.6̇.i̇.2̇.i</u> (1/2 gt 1+ seleh 1)
6̇1̇.1̇.1̇..	6̇1̇.1̇.1̇..	..6̇1̇2̇.2̇.	2̇.3̇2̇1̇.1̇.
.	.	.	6
<u>.6̇.5̇.6̇.i̇</u>	<u>.2̇.i̇.2̇.6̇</u>	<u>.5̇.6̇.5̇.i̇</u>	<u>.5̇.6̇.i̇.6̇</u> (Tmr ageng)
.2̇3̇.3̇.3̇.	..2̇3̇2̇5̇3̇2̇	..1̇6̇1̇.1̇.	..2̇1̇6̇2̇1̇6̇

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan, ulasan di atas merupakan contoh pertimbangan garap dalam sebuah proses penggarapan gending khususnya garap *genderan*. Terdapat beberapa faktor-faktor mempengaruhi pemilihan *cengkok genderan*, di antaranya adalah tafsir *ambab-ambaban*, tafsir patet dan tugas gender adalah sebagai *pemangku* lagu, memiliki peran untuk mendukung ide lagu yang dibuat oleh rebab.

## Kesimpulan

Proses yang telah dilalui pada akhirnya berhasil mewujudkan dan menyajikan salah satu tafsir garap gender *barung* Gending Udang Sore laras slendro patet *nem kendhangan candra* dengan garap *lirihan*. Balungan gending Gaya Yogyakarta yang kebanyakan disajikan dengan garap *soran* mengalami perubahan ketika disajikan dengan garap *lirihan*, perubahan tersebut terlihat pada volume *tabuhan*, struktur penyajian, garap, dan *laya*. Pada penelitian ini penulis lebih fokus pada garap *ricikan* gender *barung* sehingga dalam menggarap balungan memerlukan beberapa tahapan untuk mengolah sebuah gending, di antaranya perlu menafsir *ambab-ambaban*, menentukan patet setiap *gatranya*, dan *cengkok genderan* yang diterapkan dalam sajian Gending Udang Sore. Pada proses tafsir *ambab-ambaban* balungan Gending Udang Sore berdasarkan sumber buku yang digunakan merupakan *ambab-ambaban* garap *soran*, sehingga perlu tafsir ulang *ambab-ambaban* untuk garap *lirihan*, maka dapat dihasilkan bahwa *ambab-ambaban* balungan Gending Udang Sore dengan garap *lirihan* adalah *ambab-ambaban ageng*, tengah, dan *alit*. Berdasarkan analisis patet Gending Udang Sore, ada beberapa balungan yang tidak termasuk dalam rasa patet *nem*, tetapi hampir keseluruhan balungan Gending Udang Sore memiliki rasa patet *nem*. Berbagai macam *cengkok* dan *wiled*

garap gender telah diaplikasikan dan dikolerasikan dengan alur kalimat lagu balungan dan garap *ricikan* lain seperti rebab dan *sindhen*.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai ajang dalam menuangkan keterampilan dan pengetahuan dalam menggarap sebuah gending terutama dalam menerapkan *cengkok-cengkok genderan* yang penulis dapatkan selama menempuh empat tahun kuliah di Jurusan ISI Yogyakarta. Gending Udan Sore pada penelitian ini diidentifikasi sebagai gending *soran*, maka penulis menggarap dengan garap *liriban* sehingga memunculkan garap pada gender *barung*. Gending laras slendro patet *nem* pada umumnya menggunakan *kendhang ageng*, tetapi penulis pada sajian Gending Udan Sore menggunakan garap *kendhang ciblon*, dengan tujuan menciptakan suasana lebih *prenes* pada sajian gending ini. Hal ini mempengaruhi garap *ricikan ngajeng* terutama gender *barung wiledannya* lebih luas. Tafsir garap gender *barung* pada penelitian ini merupakan salah satu kemungkinan garap, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya tafsir garap *genderan* yang lain pada gending ini.

## KEPUSTAKAAN

### Tertulis

K.H. Dewantara. (1967). *Bagian II A Kebudayaan*. Jogjakata: Madjelis Luhur Taman Siswa, 1967, 218.

Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan I*. Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.

Raden Bekel Wulan Karahinan. (1991). *Gending gending Mataram gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh jilid I*.

Rahayu supanggih. (2009). *Bothekan Karaitan II: Garap*. Program pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.

Soeroso. (1985). *Pengetahuan Karawitan*. proyek peningkatan pengembangan institut seni indonesia yogyakarta departemen pendidikan dan kebudayaan.

Sri Hastanto. (2009). *Konsep pathet dalam karawitan jawa*. Program pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.

Tim Penyusun. (2015). *Gending-gending Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alib Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I*.

### Sumber Lisan

Bambang Sri Atmojo (Mas Wedana Dwijoatmojo), 61 tahun. Bertempat tinggal di Dobongsan RT 17/RW 08, Giripni, Wates, Kulon progo.

Trustho (K.M.T Purwodipuran), 64 tahun. Bertempat tinggal di Prenggan RT 06, Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul.

Sukardi (K.M.T Tandyodipuro), 68 tahun. Bertempat tinggal di Marangan, RT 06/ RW 19, Trukan, Gedangan, Bekoharjo, Prambanan, Yogyakarta.

Suwito (KRT Radyo Adi Nugroho), 64 tahun. Bertempat tinggal di Sraten, Trunuh, Klaten Selatan.

Parjiyo, 45 tahun.. Bertempat tinggal di Sebokarang, Wates, Kulon Progo.